

KONSEP DAN PARADIGMA MUTU PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI

Refnawati¹, Jamilus², Misrawani³, Hermen Irawadi⁴

^{1, 2, 3, 4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: refnawati41@guru.smp.belajar.id

Article History

Received: 06-11-2025

Revision: 19-11-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 25-11-2025

Abstract. This study aims to examine the concept and paradigm of education quality at the primary, secondary, and tertiary levels. The approach used is library research with systematic searches through various databases such as Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, and the Garuda national repository. The literature analysed includes scientific books, reputable national and international journals, proceedings, and policy documents published between 2000 and 2025. The selection process was carried out by considering the relevance to the theme of quality and educational paradigms, as well as the availability of full texts in Indonesian or English. Data analysis was conducted qualitatively using content analysis techniques. The results of the study show that a culture of quality is a foundation of values that creates an environment conducive to continuous quality improvement, especially in the context of Islamic education based on Islamic values. In addition, the competitiveness of higher education institutions is determined by their ability to maintain excellence through quality improvement, innovation, and services that meet the needs of the world of work. This competitiveness is strengthened by the quality of human resources, educational programmes, technology, governance, and a culture of quality that is consistently developed. Thus, strengthening quality, establishing a culture of quality, and increasing competitiveness are strategic elements in ensuring the sustainability of educational institutions amid global dynamics and the ever-evolving needs of society.

Keywords: Paradigm, Quality of Education, Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan paradigma mutu pendidikan pada jenjang dasar, menengah, dan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan penelusuran sistematis melalui berbagai basis data seperti *Google Scholar*, *ERIC*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *DOAJ*, serta repositori nasional Garuda. Literatur yang dianalisis mencakup buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2025. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tema mutu dan paradigma pendidikan, serta ketersediaan naskah penuh dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu merupakan fondasi nilai yang membentuk lingkungan kondusif untuk peningkatan mutu berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, daya saing perguruan tinggi ditentukan oleh kemampuan institusi dalam menjaga keunggulan melalui peningkatan mutu, inovasi, dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Daya saing tersebut diperkuat oleh mutu sumber daya manusia, program pendidikan, teknologi, tata kelola, serta budaya mutu yang konsisten dikembangkan. Dengan demikian, penguatan mutu, pembentukan budaya mutu, dan peningkatan daya saing menjadi elemen strategis dalam menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan di tengah dinamika global dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Kata Kunci: Paradigma, Mutu Pendidikan, Pendidikan

How to Cite: Refnawati., Jamilus., Misrawani., & Irawadi, H. (2025). Konsep Dan Paradigma Mutu Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10982-10995. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4519>

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu elemen utama dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, dalam menjalankan perannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pencetak sumber daya manusia yang kompeten. Konsep dasar mutu dan budaya mutu pada pendidikan tinggi muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan dan tuntutan global yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Fadhil & Sari, 2022).

Di era globalisasi dan transformasi digital, persaingan antarperguruan tinggi semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perguruan tinggi harus mampu mempertahankan daya saing melalui sistem manajemen mutu yang efektif dan penerapan budaya mutu yang berkesinambungan. Menurut Sallis (2015), mutu dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian standar akademik, tetapi juga dengan proses berkelanjutan untuk memenuhi dan melampaui harapan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, budaya mutu perlu ditanamkan dalam seluruh elemen sivitas akademika agar mutu menjadi bagian dari nilai dan perilaku institusi secara menyeluruh.

Budaya mutu mengacu pada kesadaran kolektif dan komitmen seluruh warga kampus untuk menjadikan kualitas sebagai prioritas utama dalam setiap aktivitas akademik dan nonakademik (Widodo & Djohar, 2019). Ketika budaya mutu telah tertanam kuat, setiap individu akan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan berpartisipasi aktif dalam menjaga standar mutu lembaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Deming (2000) yang menegaskan bahwa perbaikan mutu yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila seluruh anggota organisasi memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap kualitas. Selain itu, mutu pendidikan tinggi juga menjadi faktor penting dalam menentukan akreditasi dan reputasi lembaga. Menurut Ditjen Dikti (2020), penerapan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal merupakan instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan dan kredibilitas perguruan tinggi. Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya soal pemenuhan standar akreditasi, tetapi juga tentang upaya membangun kepercayaan publik terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Pemahaman terhadap konsep dan paradigma mutu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi menjadi sangat penting untuk memperkuat daya saing lembaga pendidikan di tengah tantangan global. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pengembangan mutu, budaya mutu, dan daya saing institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menelaah konsep dan paradigma mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis pengetahuan ilmiah dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konseptual serta tren pengelolaan mutu pendidikan pada berbagai jenjang (Zed, 2014; Snyder, 2019).

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif melalui studi literatur sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis dokumen ilmiah yang relevan untuk menguraikan karakteristik, indikator, dan dinamika mutu pendidikan pada ketiga jenjang pendidikan. Prosedur sistematis ditempuh untuk memastikan bahwa sumber data yang diperoleh kredibel, tepercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber tertulis yaitu buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, dan dokumen kebijakan. Sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan topik mutu pendidikan serta dapat memperkuat tinjauan teoritis dan empirik.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database seperti Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan DOAJ, serta repositori nasional (misalnya Garuda). Kata kunci utama dalam pencarian meliputi “mutu pendidikan”, “*quality of education*”, “paradigma pendidikan”, “pendidikan dasar/menengah/tinggi”, dan “*quality assurance in education*” Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi:

Kriteria Inklusi yang digunakan yaitu (1) literatur membahas mutu atau paradigma pendidikan, (2) fokus pada pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, (3) sumber ilmiah bereputasi / dokumen kebijakan resmi, (4) terbit tahun 2000–2025, dan (5) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria Eksklusi yang digunakan yaitu (1) tidak relevan dengan fokus mutu pendidikan, (2) tidak memiliki bukti atau kejelasan konseptual, (3) tidak dapat diakses lengkap (full text tidak tersedia), dan (4) tahapan seleksi mengadaptasi praktik penyaringan literatur sistematis berdasarkan judul–abstrak–isi penuh (Snyder, 2019).

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu (1) Mengumpulkan literatur sesuai kata kunci, (2) Melakukan pencatatan sitasi dan ringkasan menggunakan sistem manajemen referensi, dan (3) Menggolongkan sumber berdasarkan tema dan jenjang pendidikan. Tahapan ini mengikuti prosedur identifikasi–seleksi–kategorisasi untuk memudahkan proses sintesis. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui content analysis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) dengan langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/sintesis (Snyder, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Mutu Pendidikan Dasar

Mutu pendidikan dasar saat ini dianggap sebagai faktor utama dalam keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Menurut laporan terbaru UNESCO (2024/2025), meskipun tingkat partisipasi di sekolah dasar meningkat di banyak negara, masih ada jutaan anak yang belum menguasai keterampilan dasar literasi dan numerasi. Bahkan, lebih dari setengah miliar anak di dunia belum pernah diukur pencapaian belajarnya, sehingga menyulitkan negara untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan dasar tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kualitas pembelajaran, kesiapan guru, serta sistem evaluasi yang transparan dan komprehensif.

Penelitian terkini di Indonesia menegaskan bahwa kinerja guru sangat berpengaruh dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, motivasi tinggi, dan didukung fasilitas yang memadai mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian di Malaysia (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas guru sangat menentukan prestasi akademik siswa, terutama di wilayah pedesaan. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Indonesia mengungkapkan bahwa tantangan utama terletak pada kesiapan sekolah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta efektivitas evaluasi keterampilan sains.

Secara konseptual, mutu pendidikan dasar kini menekankan peran semua pemangku kepentingan, tidak hanya guru atau pemerintah saja. UNESCO melalui program Quality Education Management menyatakan bahwa peningkatan mutu harus melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan big data mulai diterapkan untuk membantu sekolah dalam mengevaluasi manajemen dan kinerja secara lebih efisien. Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, pendampingan (mentoring), serta praktik reflektif untuk

meningkatkan profesionalisme. Dengan demikian, mutu pendidikan dasar tidak hanya diukur dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari proses pembelajaran yang aman, inklusif, relevan, dan mampu mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan.

Mutu pendidikan dasar merupakan faktor krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya bergantung pada akses, tetapi juga pada kualitas pembelajaran, kesiapan guru, dan sistem evaluasi yang transparan. Kinerja guru yang kompeten dan termotivasi sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di daerah yang menantang. Peningkatan mutu pendidikan dasar harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi dan data untuk evaluasi yang lebih efektif. Selain prestasi akademik, mutu pendidikan dasar juga harus diukur dari proses pembelajaran yang aman, inklusif, relevan, dan mampu mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan. Di dalam Al Qur'an surat Al Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Surat Luqman ayat 13 menegaskan betapa pentingnya pendidikan tauhid sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, karena syirik dianggap sebagai kezaliman terbesar. Pesan ini sangat relevan dengan mutu pendidikan dasar, karena pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter sejak usia dini. Pendidikan dasar berperan sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya, sehingga apabila sejak awal anak dibekali dengan akidah yang benar, akhlak yang mulia, dan kebiasaan hidup yang baik, maka mutu pendidikan akan menjadi lebih kuat. Selain itu, cara Luqman menyampaikan nasihat dengan kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan menjadi contoh yang baik bagi guru dalam mendidik siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 13 menggambarkan bahwa pendidikan dasar yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak berdasarkan prinsip ketauhidan.

Mutu Pendidikan Menengah

Mutu pendidikan menengah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan kesiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya atau dunia kerja. Pandangan modern menilai mutu pendidikan sebagai kesatuan antara input, proses, dan output. Input meliputi kualitas guru, kurikulum, sarana prasarana, serta dukungan manajemen sekolah. Proses mencakup efektivitas pembelajaran, iklim sekolah, dan kepemimpinan. Sementara itu, output mencerminkan hasil belajar siswa, angka kelulusan, serta relevansi lulusan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi (Stufflebeam & Coryn, 2014). Model CIPP (Context, Input, Process, Product) banyak digunakan untuk menilai mutu secara komprehensif karena membantu sekolah mengevaluasi relevansi dan efektivitas setiap komponen Pendidikan.

Kualitas guru menjadi faktor paling berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan menengah. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang kuat mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna serta meningkatkan capaian literasi dan numerasi siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, kebijakan peningkatan mutu di banyak negara menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, mentoring, serta sistem penilaian kinerja berbasis bukti. Upaya ini bertujuan agar guru tidak hanya mampu mengajar dengan efektif, tetapi juga terus berkembang mengikuti perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Selain guru, kepemimpinan sekolah dan tata kelola yang berbasis data juga memainkan peran penting. Kepemimpinan visioner yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan—termasuk guru, orang tua, dan masyarakat—terbukti meningkatkan kinerja sekolah (Leithwood et al., 2020). Sekolah yang mengembangkan budaya kolaboratif dan menggunakan data pembelajaran untuk pengambilan keputusan lebih mampu menjaga konsistensi mutu dan menyesuaikan strategi dengan konteks lokal. Pemanfaatan teknologi pendidikan seperti dashboard capaian belajar kini juga menjadi bagian dari sistem manajemen mutu modern (OECD, 2024).

Namun, mutu pendidikan menengah masih menghadapi tantangan signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah yang sering muncul meliputi kesenjangan kualitas antarwilayah, kekurangan guru di daerah terpencil, angka putus sekolah yang tinggi, serta keterbatasan data untuk evaluasi kebijakan (UNESCO, 2024). Untuk mengatasinya, pendekatan berbasis bukti sangat diperlukan. Strategi yang efektif meliputi penetapan indikator mutu yang terukur, peningkatan kapasitas guru, penerapan model evaluasi seperti CIPP, pemanfaatan data untuk perbaikan berkelanjutan, dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

Mutu pendidikan menengah ditentukan oleh kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, keterampilan hidup, dan siap melanjutkan ke jenjang berikutnya atau dunia kerja. Kualitas guru menjadi faktor utama yang memengaruhi mutu, sehingga peningkatan mutu menekankan pada rekrutmen guru berkualitas, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja berbasis bukti. Manajemen sekolah yang efektif, kepemimpinan visioner, serta keterlibatan pemangku kepentingan dan penyesuaian kebijakan dengan konteks lokal juga sangat penting. Pemanfaatan teknologi dan data menjadi alat kunci dalam memantau dan meningkatkan mutu secara real-time. Tantangan seperti kesenjangan akses, kekurangan guru, dan keterbatasan data harus diatasi dengan sistem pemantauan yang lebih baik dan kebijakan inklusif. Strategi peningkatan mutu yang berbasis bukti meliputi penetapan indikator jelas, pengembangan profesional guru, evaluasi berkelanjutan, penggunaan teknologi, dan keterlibatan komunitas. Dalam Al Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan menengah berfungsi sebagai tahap peralihan antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, di mana siswa mulai diarahkan untuk memperdalam pengetahuan, mengembangkan kemandirian dalam berpikir, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan dan jenjang pendidikan selanjutnya. QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan adalah faktor utama yang dapat meningkatkan derajat manusia. Dalam konteks mutu pendidikan menengah, ayat ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya harus mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat aspek keimanan dan moral. Pendidikan menengah yang bermutu akan menghasilkan peserta didik yang berilmu, berkarakter, dan mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, penekanan pada peningkatan "derajat" sejalan dengan tujuan pendidikan menengah untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif, berwawasan luas, dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun berkontribusi di masyarakat.

Mutu Pendidikan Tinggi

Mutu pendidikan tinggi di era global saat ini dianggap sebagai isu strategis yang menentukan daya saing suatu bangsa. Menurut Nugraha dan rekan-rekannya (2023), kualitas perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, pelaksanaan praktikum, dan kegiatan penelitian yang secara signifikan mendukung penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mahasiswa serta meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari input saja, melainkan juga dari keterkaitan antara hasil pembelajaran dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sejalan dengan itu, Ashraf dan kolega (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara standar akreditasi dan kebebasan akademik dalam mutu pendidikan tinggi. Mereka berpendapat bahwa sistem akreditasi yang terlalu ketat dapat membatasi kreativitas dosen dan mengurangi ruang inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga mutu pendidikan tidak berkembang secara optimal.

Dari sudut pandang mahasiswa, Clemons dan Jance (2024) menemukan bahwa mutu pendidikan tinggi sangat terkait dengan kualitas layanan akademik dan non-akademik. Mahasiswa menilai pentingnya kelengkapan materi, kemudahan akses layanan pendidikan, serta dukungan akademik yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tinggi tidak hanya mencakup pencapaian akademik formal, tetapi juga pengalaman belajar yang menyeluruh bagi mahasiswa. Selain itu, Grek dan Russell (2024) menyoroti bahwa mutu pendidikan tinggi di Eropa semakin dipengaruhi oleh infrastruktur epistemik seperti sistem data, protokol mutu, dan mekanisme akreditasi yang kompleks. Mereka berargumen bahwa mutu tidak lagi dipahami sebagai kebijakan yang bersifat top-down, melainkan dibangun melalui interaksi antara aktor lokal dan konteks spesifik masing-masing perguruan tinggi.

Sementara itu, penelitian kuantitatif oleh Yang, Yin, dan Zhang (2025) memperkenalkan metode baru dalam mengukur mutu pendidikan tinggi di Tiongkok dengan menggunakan pendekatan Entropy Weight–TOPSIS dan Panel Vector Auto Regression (PVAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendidikan, distribusi sumber daya, dan strategi pengembangan talenta perlu dioptimalkan agar mutu pendidikan tinggi dapat selaras dengan kebutuhan pembangunan nasional. Perspektif ini menegaskan bahwa mutu harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam sistem ekonomi dan sosial. Selain itu, menurut Sabaruddin, Firdaus, dan Bahar (2023), pengelolaan perguruan tinggi yang berbasis Total Quality Management (TQM) terbukti efektif dalam meningkatkan mutu melalui perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kepuasan pemangku kepentingan. Mereka menekankan bahwa prinsip TQM dapat menjadi kerangka kerja yang relevan untuk menjamin

mutu pendidikan tinggi, asalkan disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan institusi.

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Mutu pendidikan tinggi di era global merupakan faktor strategis yang menentukan daya saing bangsa dan dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti fasilitas, praktikum, penelitian, serta keterkaitan hasil pembelajaran dengan kebutuhan industri. Keseimbangan antara standar akreditasi dan kebebasan akademik penting untuk menjaga kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan tinggi juga harus mencakup kualitas layanan akademik dan non-akademik yang memberikan pengalaman belajar menyeluruh bagi mahasiswa. Selain itu, mutu dibentuk melalui interaksi aktor lokal dan konteks spesifik perguruan tinggi, bukan hanya kebijakan top-down. Pendekatan pengukuran mutu yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi diperlukan, dengan optimalisasi struktur pendidikan, distribusi sumber daya, dan pengembangan talenta. Pengelolaan berbasis Total Quality Management (TQM) terbukti efektif dalam meningkatkan mutu secara berkelanjutan, asalkan disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan institusi. Dalam Al Qur'an surat Az Zumar Ayat 9 berbunyi:

أَمِنَ هُوَ قَنِيَّتْ عَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang yang menuntut penguasaan ilmu secara mendalam, kemampuan melakukan penelitian, serta kecakapan berpikir kritis untuk menciptakan inovasi. QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan keunggulan orang yang berilmu dibandingkan yang tidak, sekaligus menyoroti pentingnya penggunaan akal sehat (ulul albab) dalam mengelola ilmu tersebut. Mutu pendidikan tinggi dapat dinilai dari kemampuan institusi pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Selain itu, ayat ini menekankan bahwa ilmu harus selaras dengan nilai ketakwaan, sehingga pendidikan tinggi yang bermutu adalah yang mampu mencetak intelektual yang berilmu, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kebaikan umat.

Perbandingan Paradigma Mutu di Ketiga Jenjang Pendidikan

Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Mutu Pendidikan dasar dipahami sebagai kemampuan sekolah dalam membangun dasar literasi, numerasi, karakter, serta keterampilan sosial siswa. Menurut UNESCO (2021), mutu pendidikan dasar diukur berdasarkan sejauh mana sekolah mampu menjamin pembelajaran dasar yang setara bagi seluruh anak. Fullan (2020) menambahkan bahwa mutu pada pendidikan dasar menitikberatkan pada proses pembelajaran yang bersifat humanis, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Paradigma mutu di tingkat ini lebih fokus pada pemerataan akses, pembentukan nilai-nilai, dan pencapaian kompetensi dasar.

Mutu pendidikan dasar diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam membangun fondasi literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Pengukuran mutu ini menekankan pada pemerataan pembelajaran dasar yang setara bagi semua anak serta proses pembelajaran yang humanis, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional. Fokus utama mutu di jenjang ini adalah memastikan akses yang merata, pembentukan nilai-nilai, dan pencapaian kompetensi dasar siswa.

Pada Jenjang Pendidikan Menengah

Pada jenjang pendidikan menengah, paradigma mutu bergeser ke arah pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Darling-Hammond dan rekan-rekannya (2020) menyatakan bahwa mutu pendidikan menengah ditentukan oleh kualitas kurikulum yang relevan, penerapan metode pembelajaran yang aktif, serta sistem penilaian yang mampu mengukur keterampilan abad ke-21. OECD (2023) menegaskan bahwa mutu pendidikan menengah harus terhubung dengan kebutuhan industri dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat, sehingga siswa siap menghadapi tantangan global yang dinamis. Oleh karena itu, mutu pada jenjang ini lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan transisi, kesiapan karier, dan peningkatan daya saing.

Mutu pendidikan menengah berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan persiapan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. Kualitas kurikulum yang relevan, metode pembelajaran aktif, dan sistem penilaian yang mengukur keterampilan abad ke-21 menjadi penentu utama mutu. Selain itu, mutu pendidikan menengah harus selaras dengan kebutuhan industri dan mengedepankan pembelajaran sepanjang hayat agar siswa siap menghadapi tantangan global, dengan orientasi pada keterampilan transisi, kesiapan karier, dan peningkatan daya saing.

Pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Pada tingkat pendidikan tinggi, paradigma mutu menjadi lebih kompleks karena harus mencakup aspek akademik, penelitian, inovasi, serta kontribusi sosial. Harvey & Green (1993; yang diperbarui dalam diskursus terkini) mengemukakan bahwa mutu pendidikan tinggi dapat dilihat dari lima sudut pandang: keunggulan, kesesuaian dengan tujuan, kesempurnaan, nilai ekonomis, dan transformasi. Nugraha dan rekan-rekannya (2023) menemukan bahwa mutu perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh fasilitas, kegiatan penelitian, serta pengalaman belajar mahasiswa yang berperan dalam pengembangan kompetensi dan daya saing kerja. Selain itu, Altbach, Reisberg, & Rumbley (2019) menegaskan bahwa mutu pendidikan tinggi diukur melalui kualitas penelitian, tingkat internasionalisasi, dan kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat global. Paradigma mutu pada jenjang ini berfokus pada keunggulan akademik, inovasi, serta relevansi terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Mutu pendidikan tinggi memiliki paradigma yang kompleks, meliputi aspek akademik, penelitian, inovasi, dan kontribusi sosial. Mutu ini dapat dinilai dari keunggulan, kesesuaian tujuan, kesempurnaan, nilai ekonomis, dan transformasi. Faktor-faktor seperti fasilitas, penelitian, dan pengalaman belajar mahasiswa sangat memengaruhi mutu serta pengembangan kompetensi dan daya saing lulusan. Selain itu, mutu pendidikan tinggi juga diukur berdasarkan kualitas penelitian, internasionalisasi, dan kemampuan lulusan untuk bersaing secara global, dengan fokus pada keunggulan akademik, inovasi, dan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat serta dunia kerja.

Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di setiap jenjang masih menghadapi tantangan kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal. UNESCO (2021) menyoroti kesenjangan akses dan kualitas antarwilayah yang menyebabkan ketimpangan layanan pendidikan, terutama di daerah tertinggal. Karena itu, kebijakan inklusif dan investasi pada pemerataan akses menjadi sangat penting. Di sisi lain, OECD (2023) menekankan perlunya pembaruan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru agar pendidikan mampu menyiapkan siswa menghadapi tuntutan abad ke-21, termasuk penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Darling-Hammond et al. (2020) menambahkan bahwa sistem asesmen tradisional yang berorientasi pada hafalan perlu diganti dengan asesmen otentik yang menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas. Sementara di pendidikan tinggi, Altbach, Reisberg, dan Rumbley (2019) menjelaskan bahwa globalisasi menimbulkan tantangan baru berupa

persaingan internasional, tuntutan riset inovatif, dan peningkatan standar akreditasi. Untuk itu, perguruan tinggi perlu memperkuat internasionalisasi kurikulum, riset kolaboratif, serta sistem penjaminan mutu internal.

Selain itu, Nugraha et al. (2023) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan lemahnya pelaksanaan quality assurance masih menjadi hambatan utama peningkatan mutu di perguruan tinggi. Penguatan infrastruktur akademik, tata kelola mutu, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang memerlukan pendekatan menyeluruh melalui pemerataan akses, pengembangan kompetensi guru, reformasi kurikulum, pembaruan sistem asesmen, serta penguatan manajemen mutu dan kolaborasi lintas lembaga.

Daya Saing Dalam Konteks Pendidikan dan PT

Daya saing lembaga pendidikan mencerminkan kemampuan institusi untuk menghasilkan kinerja yang unggul, efisien, dan bermakna dibandingkan lembaga lain. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, daya saing ditunjukkan melalui kemampuan memperluas layanan, beradaptasi dengan lingkungan global, berinovasi secara berkelanjutan, serta memperbaiki posisi lembaga agar lebih unggul (Arwildayanto, Arifin Sukung, & Arifin, 2020). Pada tingkat perguruan tinggi, daya saing mencakup keunggulan dalam mutu mahasiswa, pendanaan, tata kelola, pembelajaran, lulusan, serta pengakuan dari lembaga akreditasi dan pemeringkatan nasional maupun internasional. Perguruan tinggi yang memiliki daya saing tinggi mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta kesejahteraan sivitas akademika melalui kinerja yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan global.

Manfaat Daya Saing Perguruan Tinggi

Daya saing perguruan tinggi memberikan sejumlah manfaat penting, antara lain memperkuat posisi lulusan di pasar kerja, meningkatkan keterhubungan dengan dunia industri, mendorong kinerja institusi yang berkelanjutan, serta menempatkan perguruan tinggi pada posisi yang adaptif dan menguntungkan (Arwildayanto, Arifin Sukung, & Arifin, 2020; Sumihardjo, 2008). Keunggulan ini umumnya lahir dari kepemimpinan yang mampu mengelola pembiayaan secara efektif, sehingga seluruh pemangku kepentingan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan masyarakat, merasakan manfaatnya. Perguruan tinggi dengan mutu tinggi dan akreditasi baik tidak hanya meningkatkan reputasi institusi, tetapi juga memberikan kepuasan, loyalitas, dan kepercayaan publik melalui layanan pendidikan yang efisien dan berkualitas.

KESIMPULAN

Mutu dalam konteks pendidikan merupakan kualitas atau nilai kebaikan yang mengacu pada kesesuaian dengan kebutuhan dan standar yang ditetapkan oleh konsumen atau pelanggan. Filosofi mutu telah berkembang dari pandangan klasik yang berfokus pada produsen menjadi orientasi pada kebutuhan konsumen, dengan prinsip khas pendidikan sebagai jasa yang mengutamakan relevansi, efisiensi, akuntabilitas, dan kemampuan akademis secara berkelanjutan. Budaya mutu adalah fondasi nilai yang menciptakan lingkungan kondusif untuk perbaikan mutu berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Daya saing perguruan tinggi (PT) adalah kemampuan institusi untuk mempertahankan posisi unggul melalui peningkatan mutu, inovasi, dan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Daya saing ini didukung oleh mutu sumber daya manusia, program pendidikan, teknologi, tata kelola, serta budaya mutu yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan mutu, budaya mutu, dan daya saing adalah elemen kunci untuk keberhasilan dan keberlangsungan lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan global dan kebutuhan masyarakat

REFERENSI

- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. (2021). Membangun budaya mutu yang unggul dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>
- Arwildayanto, A., Arifin Sukung, & Arifin, N. (2020). Manajemen daya saing perguruan tinggi. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2020). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 (IASP 2020). Jakarta: BAN-S/M.
- Darling-Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Deming, W. E. (2000). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Ditjen Dikti. (2020). *Panduan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdikbud RI.
- Eko Baskoro, S., & Sihombing, K. A. B. (2024). Analisa strategi peningkatan daya saing PT. Daya Boho Mandiri. *Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.58890/eleste.v4i2.181>
- Fadhil, M., & Sari, D. P. (2022). Peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui budaya mutu dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 101–113.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, mixed method dan research and development*. Mandani Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi PAUD, SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyesuaian Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Kemendikdasmen.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023a). Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023b). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 417–424. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1196>
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi mutu pada lembaga pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(1), 17–25.
- OECD. (2024). Education at a glance 2024: OECD indicators. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/eag-2024-en>
- Romi Saputra, R., Aswan, M., & Armi, M. N. (2023). Analisis strategi pemasaran dalam meningkatkan daya saing perusahaan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 428–433. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.698>
- Sallis, E. (2015). Total quality management in education (4th ed.). Routledge.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation theory, models, and applications (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Suhardin, S. (2024). Budaya mutu (quality culture) Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2549–2564. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1342>
- Sukirman, S., Suyono, S. P., & Santosa, A. B. (2023). Manajemen pendidikan mutu terpadu.
- Syaddad, A. (2021). Budaya mutu pendidikan Islam. *Salimiya*, 2(2), 264–283.
- UNESCO. (2005). EFA global monitoring report: The quality imperative. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2015). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2024). Global education monitoring report 2024: Education for sustainable development. Paris: UNESCO.
- Widodo, S., & Djohar, A. (2019). Implementasi budaya mutu dalam pengelolaan pendidikan tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 7(1), 45–57.
- Yayuk Zulaikah, Y., Akhyak, A., Muhajir, A., Effendi, N., & Rohmah, L. (2024). Filosofi mutu dan mutu pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 179–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610>